

Mengintegrasikan Agama Islam Pada Anak ADHD; Studi *Grounded Theory* Pembentukan Karakter Islami Oleh Orang Tua Pasca Terapi Fungsi Eksekutif

Taufik Hidayat ^{1*}, Rahmah ², Fitriani ²

¹ UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

² Politeknik Negeri Banjarmasin, Indonesia

✉ taufikhidayat@uin-antasari.ac.id *

ABSTRACT

Children with Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) often exhibit maladaptive behaviors, including difficulties in peer relationships, noncompliance with rules, impulsive actions without considering consequences, and excessive hyperactivity. These challenges raise concerns regarding their future moral development, religious commitment, and social functioning as adults. This study aimed to develop a theoretical framework explaining the process of integrating Islamic values into the lives of children with ADHD following Executive Function (EF) therapy. A Grounded Theory design was employed involving ten parents of children with ADHD who had completed EF therapy at Ceria Kandungan Hospital. Data were collected through observations and in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The trustworthiness of the findings was ensured through credibility, dependability, and confirmability criteria. The findings revealed that the integration process was shaped by six core dimensions: parenting transformation, internalization of Islamic values in daily life, adaptive parental strategies, parental role modeling, synergy between EF therapy and religious practices, and the spiritual meaning attributed by parents to the parenting experience. The resulting Islamic character traits included regular prayer performance, supplication (dua), remembrance of God (dhikr), honesty, discipline, responsibility, moral awareness, understanding of reward and sin, self-control, obedience, emotional stability, and self-motivation. Furthermore, Uswah Hasanah (exemplary role modeling) emerged as the central mechanism facilitating both warm emotional attachment and the transmission of religious values, reflecting a form of spiritual parenting perceived by parents as an act of worship and a sacred trust (amanah).

Keywords: Islamic Religious Integration; Islamic Character; ADHD; Executive Function; Spiritual Parenting; Grounded Theory

ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 16, 2026

Revised

June 03, 2026

Accepted

June 20, 2026

Journal Homepage

<https://attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2026 by the authors

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Dalam sebuah teks book Henry Hancock, Dekan, Katedral St. Mark, Minneapolis, MN menulis "*Out of our beliefs are born deeds; out of our deeds we form habit; out of our habits grows our character; and on our character we build our destiny.*" Ungkapan ini menggambarkan sebuah rantai psikologis-behavioral yang menjelaskan bagaimana identitas dan masa depan seorang anak dibentuk secara bertahap. Berawal dari keyakinan (*Beliefs*) nilai dan prinsip moral menjadi landasan yang mempengaruhi cara menafsirkan situasi dan membentuk tindakan, kemudian kebiasaan (*Habits*) tindakan yang dilakukan berulang-ulang secara konsisten akan berubah menjadi kebiasaan dan pola perilaku otomatis. Karakter (*Character*) kebiasaan sehari-hari baik positif maupun negatif membangun struktur karakter seseorang yang akan terkumpul menjadi kualitas moral dan kecenderungan perilaku menetap, kemudian masa depan/ takdir (*Destiny*)

karakter menentukan cara seseorang merespons tantangan, membuat keputusan, berinteraksi dengan lingkungan, sehingga mempengaruhi arah hidupnya, keberhasilan, dan kesejahteraan.

Tokoh psikologi Gordon W. Allport merumuskan karakter sebagai "*personality evaluated*" (Hall et al., 1985). Di sini karakter dihubungkan dengan nilai-nilai yang telah mengalami internalisasi dalam diri seseorang. Maka dikatakan: seseorang memiliki karakter baik atau buruk. Sedangkan sampai seberapa dalam seseorang itu meyakini dan mendasarkan sikap perilaku pada nilai-nilai tersebut, dipakai untuk menggambarkan kuat lemahnya karakter orang tersebut. Pengertian lain yang lebih umum sifatnya merujuk kepada karakter sebagai "*who the person is*" atau siapakah dan bagaimanakah (sebenarnya) orang itu. Dalam konteks ini karakter merujuk pada bagaimana seseorang menghadapi dan mengatasi berbagai situasi dalam kehidupannya, baik kehidupan personal maupun kehidupan sosialnya. Pada sisi yang lain, kata *personality* pada dasarnya berasal dari kata *persona* yang berarti topeng. Carl Gustav Jung (Hall et al., 1985) adalah tokoh utama dalam psikologi dalam atau *depth psychology* yang memaknai kata *persona* ini untuk menggambarkan bahwa setiap orang menutupi wajah dirinya yang asli dengan topeng ketika tampil dalam situasi sosial. Mengapa manusia perlu topeng? Supaya wajah aslinya dapat menyesuaikan dirinya dengan norma dan kebiasaan sosial yang ada; supaya ia dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya; supaya ia dapat memainkan perannya secara tepat sebagaimana dituntut oleh masyarakat dan sejuta supaya lainnya yang diharapkan oleh orang atau kelompok lain dari dirinya. Jika pengertian Allport tentang karakter disinergikan dengan pengertian Jung tentang *persona/topeng*, terasa bahwa manusia dalam menjalankan kehidupan senantiasa dihadapkan pada persoalan ekstensial. Menjadi dirinya sendiri atau menjadi seseorang sebagaimana dikehendaki oleh orang lain? pilihan apa pun yang diputuskan mencerminkan karakter individu tersebut. Namun ini menjadi suatu hal yang problematik ketika ia dihadapkan pada situasi yang kompleks karena bukan saja menyangkut dirinya tetapi juga bisa mempengaruhi orang lain.

Pandangan Islam dalam kitab suci tentang konsep pembentukan karakter disebut *tahdzib al-Akhlaq*, yaitu proses menyucikan jiwa agar terbentuk pribadi berperilaku terpuji dan berakhlak mulia. Al-Qur'an (QS. al-Qalam/68 : 4) berulang kali menekankan pentingnya pendidikan moral "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung." Ayat ini tentunya menjadi landasan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan utama pendidikan karakter. Strategi pendidikan karakter juga telah dikembangkan oleh ulama klasik seperti Ibnu Miskawaih, yang menyatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari pembiasaan yang terus-menerus hingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang. Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, nafsu, kehendak dalam membentuk kepribadian anak, dan pandangan sangat relevan dengan pendidikan modern menempatkan moralitas sebagai pusat dari pembentukan manusia seutuhnya. Upaya penerapan penggabungan disiplin spiritual dan latihan moral anak diharapkan mampu membentuk karakter islami dengan mengontrol diri dan berperilaku sesuai ajaran Islam.

Namun demikian problematik acapkali muncul justru pada tataran implementasi bahwa faktanya tidak semua orang tua dan guru dapat berhasil membentuk karakter ideal yang diharapkan apalagi karakter Islami yang tidak hanya berorientasi pada aspek psikologis dan perilaku, tetapi juga mencakup dimensi religius. Pada anak dengan perkembangan tipikal tumbuh kembang normal dan kematangan perkembangan yang wajar integrasi ketiga aspek ini umumnya dapat dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan yang konsisten. Namun, pada anak berkebutuhan khusus, terutama anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) proses tersebut menjadi lebih kompleks karena adanya hambatan dalam perhatian, regulasi emosi, kontrol impuls, serta kemampuan memahami instruksi abstrak. Kondisi ini membuat internalisasi nilai religius dan pembentukan karakter Islami memerlukan strategi khusus, adaptasi metode, serta kesabaran ekstra dari orang tua agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dikenalkan tetapi juga dapat diwujudkan dalam perilaku nyata. Kegagalan tentu saja akan mengkhawatirkan mengenai masa depan anak dengan ADHD terutama mengenai masalah kemandirian, peran sosial dan ritual keagamaan mereka nantinya sebagai orang dewasa.

Mari kita mulai pahami anak dengan ADHD pada tataran Makro. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan gangguan *neurodevelopment disorder* dalam DSM 5 (APA, 2013). anak ini juga dikenal dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Indonesia belum memiliki data yang valid tentang prevalensi anak dengan ADHD karena belum banyak penelitian dilakukan. Meskipun demikian, diperkirakan di Indonesia anak dengan ADHD dijumpai sekitar 3-5%, di Amerika Serikat sekitar 3-7%, sedangkan di Jerman, Kanada, dan Selandia Baru sekitar 5-10% dari populasi normal. Prevalensi anak dengan ADHD di seluruh dunia menurut *Health Maintenance Organization* berkisar antara 7-9%. Penderita anak dengan ADHD lebih sering dijumpai pada anak laki-laki. Rasio perkiraan anak laki-laki dan anak perempuan adalah 3 : 1 dan 4 : 1 pada populasi klinis. Tipe inatensi lebih banyak ditemukan pada Wanita (Simms, 2004). Seiring perkembangan zaman, rasio laki-laki dan perempuan mengalami penurunan akibat meningkatnya deteksi dini dan terapi pada kasus anak dengan ADHD. Berdasarkan data ini, di setiap kelas di Amerika Serikat akan dijumpai satu atau dua siswa menderita anak dengan ADHD pada tahun 2004. Di Indonesia khususnya di usia sekolah anak dengan ADHD prevalensinya cukup banyak diperkirakan rata-rata 2-7% dan 5% secara global (Sayal et al., 2018). Masalah utama adanya disfungsi pada *lobus frontal* sehingga berdampak impulsif dan hiperaktif. Berdasarkan hal tersebut terdapat 3 tipe anak dengan ADHD yaitu tipe *predominan inatensi*, tipe *predominan hiperaktif-impulsif* dan tipe kombinasi *predominan inatensi* serta tipe *predominan hiperaktif-impulsif*.

Ciri utama anak dengan ADHD menampilkan disfungsi eksekutif yang mengakibatkan masalah dalam perilaku non adaptif di lingkungan (Siregar, 2022). Umumnya terjadi pada kemasakan sosial dan di bidang akademik. Problem ini dapat berlangsung dari usia anak dan hingga usia dewasa dalam jangka panjang (*long term*) atau *life disability* (Antshel et al., 2013);(Siregar, 2022). Anak dengan ADHD beberapa masalah perilaku non adaptif terkait kemasakan sosial di antaranya: masalah relasi dengan teman sebaya, tidak patuh pada aturan, impulsif dalam bertindak tanpa memikirkan risikonya yang bisa melukai diri maupun orang lain, tidak bisa diam (Antshel et al., 2013). Anak dengan ADHD sering kali mendapatkan penolakan dari teman sebayanya untuk bermain bersama ataupun bekerja kelompok dalam kelas. Sedangkan permasalahan di bidang akademik terjadi pada anak dengan ADHD di antaranya: tidak menyelesaikan tugas atau tidak tuntas, tidak fokus saat belajar, lupa terhadap barang yang dibawanya, tidak mampu mengorganisasi tugasnya, tidak teliti dalam pengerjaan tugas (Antshel et al., 2013).

Begitupula dalam menjalankan ibadah, gangguan pada fungsi perhatian membuat anak dengan ADHD mudah terdistraksi sehingga sulit mempertahankan fokus ketika melaksanakan shalat, membaca doa, atau mengikuti pembelajaran agama. Impulsivitas yang tinggi menyebabkan mereka bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi, sehingga nilai-nilai seperti kesabaran, pengendalian diri, dan adab sering kali tidak dapat diwujudkan secara konsisten. Selain itu, hiperaktivitas membuat anak sulit diam, gelisah, dan tidak mampu mengikuti tuntunan ibadah yang memerlukan ketenangan dan ketertiban. Hambatan dalam regulasi emosi juga mengakibatkan anak mudah marah, frustrasi, atau menolak arahan, sehingga proses internalisasi akhlak seperti *tawadhu*, takzim, empati, dan disiplin menjadi lebih menantang.

Kemasakan sosial yang rendah menyebabkan disfungsi kognitif pada anak dengan ADHD tampak pada masalah fokus, perencanaan dan pengorganisasian tugas sehari-hari, sering lupa, penyelesaian tugas dan pengendalian diri serta pengelolaan perilakunya. Sedangkan disfungsi afektif menunjukkan masalah suasana hati, kesulitan mengendalikan emosi, motivasi dan kepercayaan diri pada anak. Kemudian disfungsi perilaku ditampilkannya sering kali seperti perilaku mengganggu teman atau terkadang menyakiti teman sebayanya, bersikap emosional, tampak tidak patuh pada aturan, impulsif dalam bertindak tanpa memikirkan risikonya yang bisa melukai diri maupun orang lain, tidak bisa diam, ceroboh dan cenderung berantakan/ tidak rapi, tidak menyelesaikan tugas.

Keputusan orang tua untuk mengikutsertakan anaknya dalam program terapi bukan hanya bentuk tanggung jawab pengasuhan, tetapi juga investasi jangka panjang bagi kualitas perkembangan dan kemandirian anak dengan ADHD di masa depan. Keputusan terapi

merupakan pilihan penting dan strategis bagi perkembangan mereka. Tanpa intervensi yang tepat, gejala tersebut dapat menghambat perkembangan akademik, sosial, emosional, bahkan religius anak. Penanganan terhadap masalah perilaku non adaptif terkait kemasakan sosial anak dengan GPPH dilakukan dengan pelatihan integratif integrasi antara pendekatan psikoedukasi dan modifikasi tingkah laku dengan menggunakan media, aktivitas-*game* yang mempunyai nilai terapeutik (Siregar, 2022).

Salah satu terapi terbaik untuk penanganan anak dengan ADHD adalah terapi Fungsi Eksekutif (FE). Intervensi ini terbukti membantu mengurangi gejala ADHD secara signifikan dan memperkuat potensi anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari, meningkatkan kemampuan regulasi diri, fokus, disiplin, dan penyesuaian sosial secara lebih adaptif (Hidayat et al., 2024). Penanganan terapi Fungsi Eksekutif secara umum dilakukan: 1) Memberikan pengetahuan mengenai ADHD dan memberikan informasi mengenai latihan yang akan dijalani, 2) Latihan untuk membantu meningkatkan atau menurunkan tingkah laku yang spesifik berkaitan dengan defisit elemen fungsi eksekutif simtom ADHD, 3) Meningkatkan performansi akademik, 4) Mengembangkan sosial - personal. Penanganan jangka pendek: menurunkan simtom yang berlebihan, meningkatkan simtom yang kurang. Penanganan jangka panjang meningkatkan relasi sosial dan akademik pada setting keluarga, sekolah, masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara orang tua anak dengan ADHD, 10 kasus yang ditangani di poli psikologi RSU Ceria Kandungan pasca terapi 2025, 8 dari 10 orang tua mengatakan perubahan anak dengan ADHD terlihat melalui peningkatan kemampuan mengelola kognitif, bicara-verbal dan perilaku yang sebelumnya mengalami hambatan. Salah satu indikator kemajuan adalah meningkatnya kemampuan fokus dan mempertahankan perhatian yang ditandai anak lebih mampu menyelesaikan tugas tanpa mudah terdistraksi. Selain itu Inhibitory Control kemampuan anak menahan impuls sehingga menjadi lebih sabar, tidak mudah bertindak spontan, dan mampu mengikuti aturan. Kemajuan juga tampak pada peningkatan regulasi emosi, di mana anak lebih mampu menenangkan diri, mengendalikan ledakan emosi, serta merespons situasi dengan cara yang lebih wajar. Anak juga lebih mampu mengendalikan rasa marah, frustrasi, atau gelisah, sehingga interaksi sosialnya menjadi lebih positif. Mereka menjadi lebih sabar, lebih mudah diajak berdialog, dan mampu memahami situasi sosial dengan lebih baik. Kemajuan perilaku juga diikuti dengan tumbuhnya sikap kemandirian, tanggung jawab, dan kedisiplinan, proses terapi Fungsi Eksekutif membantu anak mengembangkan keterampilan mengatur jadwal, menyelesaikan tugas, dan merapikan barang pribadi sehingga kualitas kehidupan belajar, sosial, dan religius mereka meningkat.

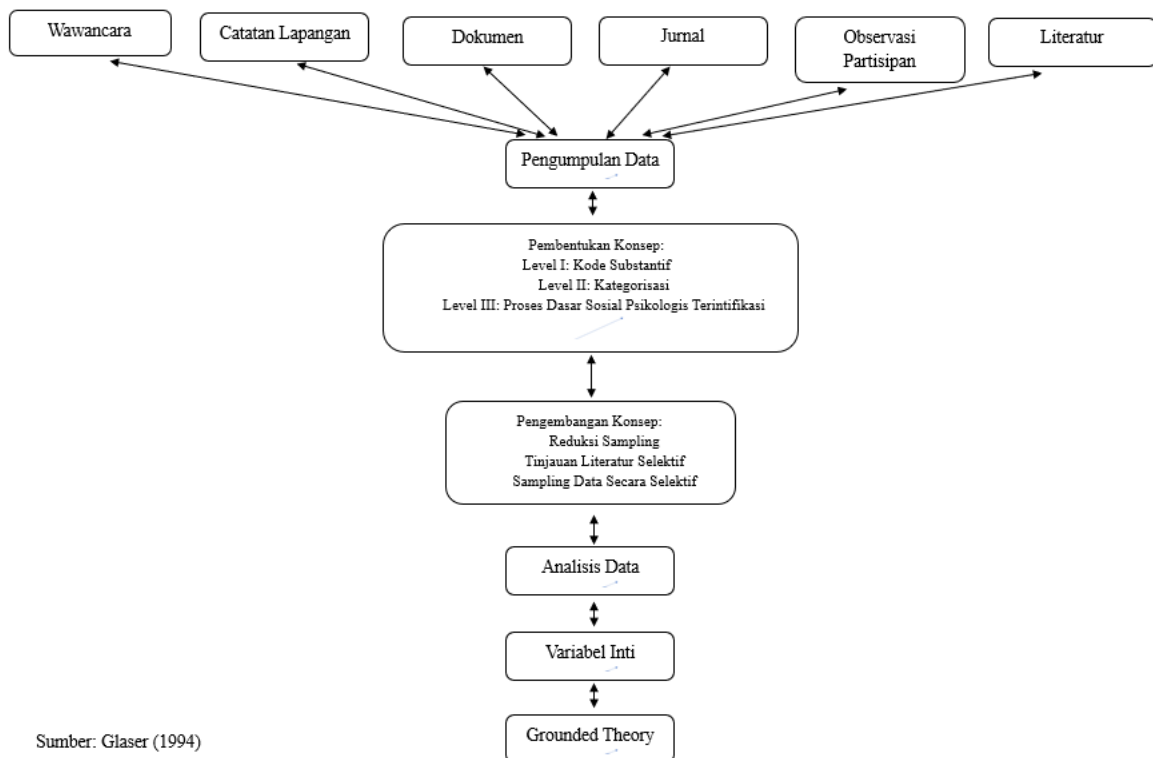
METODE

Penelitian ini berdesain kualitatif dengan pendekatan grounded theory. Penelitian ini bertujuan mengembangkan pemahaman teoretis mengenai proses integrasi nilai-nilai Islam dalam pengasuhan anak ADHD oleh orang tua pasca terapi fungsi eksekutif dalam membentuk karakter islami. Secara khusus menganalisis proses internalisasi nilai-nilai keimanan kepada Allah dalam membangun kontrol diri anak. Mengkaji pembentukan perilaku disiplin, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan adab, serta menganalisis peran ibadah (shalat, doa, dzikir) sebagai media latihan regulasi diri, pengendalian emosi, dan pembiasaan perilaku positif. Partisipan berjumlah 10 orang tua (ayah/ibu) anak ADHD pasca terapi Fungsi Eksekutif di RS Ceria Kandungan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pedoman observasi dan wawancara. Observasi dilakukan non partisipan selama satu bulan untuk mengamati proses pembiasaan ibadah: shalat, doa, dzikir sebagai alat regulasi emosi. Instrumen pengumpulan data lain yang digunakan adalah pedoman wawancara mendalam. Pedoman ini terdiri dari sembilan pertanyaan seputar transmisi pola asuh orang tua pasca terapi, internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, modeling pembentukan karakter dan tantangan integrasi pada anak ADHD. Instrumen disusun oleh peneliti dengan menggunakan formulasi beberapa teori ADHD dan Pembentukan Karakter Islami dari Barkley dan Abudinata, Hancock, dan lain-lain. Data dianalisis menggunakan analisis tematik Colaizzi.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik refleksif mengikuti Braun & Clarke (2021), dengan menerapkan proses analitis berlapis untuk meningkatkan kedalaman dan rigor. Analisis dimulai dengan pengkodean awal (*initial coding*), di mana segmen-segmen data yang bermakna diidentifikasi dan dilabeli berdasarkan pola-pola terkait otoritas keagamaan, nilai-nilai budaya, dan pengalaman hidup. Tahap berikutnya adalah pengkodean aksial (*axial coding*), di mana hubungan antar kode ditelaah untuk membangun kategori tematik yang lebih luas, menghubungkan pengalaman individual. Pengkodean selektif (*selective coding*) dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema inti yang merepresentasikan mekanisme integrasi nilai-nilai agama dalam karakter anak.

Untuk meningkatkan *trustworthiness*, penelitian ini menerapkan kriteria *credibility*, *dependability*, dan *confirmability* (Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, 2022) (Lim, 2025); (Lincoln, 1985). *Credibility* dipastikan melalui *member-checking* dengan dua partisipan, sementara *dependability* didukung dengan mempertahankan audit trail atas keputusan pengkodean dan analitis. *Confirmability* dicapai melalui dokumentasi refleksif dan triangulasi sumber data. *Thick description* juga digunakan untuk memberikan kedalaman kontekstual, sehingga memungkinkan pembaca menilai *transferability* temuan ke setting budaya yang serupa (Ahmed, 2024).

Skema 1. Tahapan Analisis Data Mengintegrasikan Agama Islam Pada Anak ADHD Pasca Terapi Fungsi Eksekutif.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengidentifikasi sembilan tema mengintegrasikan agama islam pada anak ADHD. Tema tersebut dimulai dari transformasi model pola asuh orang tua, internalisasi agama islam dalam kehidupan sehari-hari, sinergisitas terapi Fungsi Eksekutif dengan praktik keagamaan, pembentukan regulasi diri berbasis spiritualitas, modeling orang tua dalam pembentukan karakter islami, tantangan integrasi nilai islam pada anak ADHD, Strategi adaptif dalam pengasuhan Islami, dampak integrasi terhadap perkembangan anak ADHD, dan terakhir makna spiritualitas bagi orang tua. Tema-tema tersebut menggambarkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai aspek spiritual, tetapi juga menjadi framework

regulasi diri yang memperkuat pembentukan perilaku terpuji hasil terapi fungsi eksekutif pada anak ADHD.

1. Transformasi Pola Asuh Orang Tua Pasca Terapi

Orang tua menjadi lebih sadar, sabar, dan reflektif: *"Kadang saya evaluasi diri setelah mendampingi anak. Apakah saya sudah cukup sabar? Apakah saya sudah mengajarkan dengan cara yang baik? Dari situ saya merasa proses ini bukan hanya mendidik anak, tapi juga memperbaiki diri saya sendiri."*

Pergeseran dari pola asuh reaktif responsif dan terstruktur: *"Sekarang saya lebih sadar dalam berbicara dan bersikap. Saya berusaha jadi contoh yang baik, karena saya yakin anak lebih melihat daripada mendengar. Jadi saya juga memperbaiki ibadah saya supaya bisa jadi teladan."*

Integrasi nilai seperti sabar (*ṣabr*), kasih sayang (*rahmah*), dan tawakal: *"Saya belajar bahwa mendidik anak ADHD itu butuh kesabaran ekstra. Saya sering mengaitkan dengan nilai sabar dalam Islam, jadi ketika anak mulai sulit fokus, saya tarik napas dan ingat bahwa ini juga bagian dari ujian yang harus saya jalani dengan ikhlas."*

2. Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Kehidupan Sehari-hari

Pembiasaan ibadah: shalat, doa, dzikir sebagai alat regulasi emosi: *"Saya mengajarkan anak untuk berdzikir sederhana seperti 'Subhanallah' atau 'Astaghfirullah' saat dia mulai tidak fokus atau kesal. Itu seperti membantu dia berhenti sejenak dan menenangkan diri."*

Penguatan akhlak: jujur, disiplin, tanggung jawab: *"Untuk melatih disiplin, saya mulai dari hal kecil seperti jadwal shalat dan belajar. Memang tidak langsung konsisten, tapi perlahan dia mulai terbiasa mengikuti aturan."*

Nilai Islam dijadikan bahasa moral yang konkret bagi anak: *"Kalau anak melakukan kesalahan, saya tidak hanya menegur, tapi juga menjelaskan bahwa dalam Islam kita harus bertanggung jawab dan memperbaiki kesalahan itu."*

3. Sinergi Terapi Fungsi Eksekutif dengan Praktik Keagamaan

Terapi membantu peningkatan: kontrol impuls, perhatian, perencanaan: *"Dulu anak saya sulit sekali mengikuti instruksi, tapi sekarang sudah mulai bisa merencanakan kegiatan sederhana. Saya biasanya bantu dengan mengingatkan jadwal harian yang juga disisipkan waktu ibadah."*

Praktik keagamaan memperkuat: konsistensi perilaku, ketenangan psikologis: *"Sekarang kalau dia mulai ingin marah atau bertindak cepat, saya ingatkan untuk berhenti sebentar dan berpikir. Saya ajarkan juga untuk berdoa dulu supaya lebih tenang."*

Terjadi integrasi antara pendekatan ilmiah dan spiritual: *"Terapi membantu dari sisi kemampuan, tapi ketika digabung dengan ajaran Islam, anak jadi lebih paham arah perilakunya. Dia mulai belajar mengontrol diri, fokus, dan mengikuti aturan."*

4. Pembentukan Regulasi Diri Berbasis Spiritualitas

Anak mulai mampu: mengontrol emosi melalui doa, menunda respon impulsif: *"...Terapi sangat membantu dalam mengontrol impulsnya, tapi saya merasa nilai agama yang membuatnya lebih bermakna. Jadi anak tidak hanya 'menahan diri', tapi juga tahu kenapa itu penting."*

Spiritualitas berperan sebagai: self-monitoring system, sumber makna dan motivasi internal: *"Saya melihat perubahan dalam cara dia menyelesaikan tugas. Dulu asal-asalan, sekarang mulai ada perencanaan, walaupun masih perlu dibimbing. Saya kaitkan dengan tanggung jawab dalam Islam."*

5. Peran Modeling Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Islami

Anak belajar melalui keteladanan (*uswah hasanah*): *"...Saya menyadari anak lebih mudah meniru daripada hanya disuruh. Jadi saya berusaha menunjukkan langsung, misalnya shalat tepat waktu, supaya dia ikut terbiasa."*

Konsistensi perilaku religius orang tua mempercepat internalisasi nilai: *"Anak ADHD itu sangat peka terhadap perilaku orang tua. Kalau saya tidak konsisten, dia juga jadi sulit diarahkan. Jadi saya berusaha menjadi contoh yang baik dalam keseharian."*

Hubungan emosional yang hangat memperkuat proses imitasi: *"Dulu saya sering menyuruh tanpa memberi contoh, tapi sekarang saya ubah. Saya lakukan dulu, baru ajak anak. Ternyata lebih efektif."*

6. Tantangan dalam Integrasi Nilai Islam pada Anak ADHD

Inkonsistensi perilaku anak (relaps perhatian/emosi): *"Kadang anak sudah mulai bisa fokus dan lebih tenang, tapi tidak lama kemudian kembali sulit diatur. Saat seperti itu, saya harus sabar mengulang lagi, termasuk membiasakan ibadah dan mengingatkan perilakunya."*

Kelelahan dan stres orang tua: *"Mendampingi anak setiap hari itu cukup menguras tenaga dan pikiran. Ada kalanya saya merasa lelah dan emosi, tapi saya berusaha menenangkan diri dengan berdoa agar tetap sabar."*

Kesulitan menjaga rutinitas ibadah: *"Saya berusaha membiasakan shalat dan doa, tapi karena kondisi anak yang berubah-ubah, rutinitas itu sering tidak konsisten. Kadang sudah berjalan baik, lalu kembali terhenti."*

Perbedaan pemahaman antara terapi klinis dan pendekatan religious: *"...Di terapi anak diajarkan teknik tertentu untuk mengontrol diri, sementara di rumah saya ingin menanamkan nilai agama. Kadang saya merasa bingung bagaimana menggabungkan keduanya supaya tetap sejalan."*

7. Strategi Adaptif Orang Tua dalam Pengasuhan Islami

Membuat rutinitas ibadah yang fleksibel dan bertahap: *"Saya tidak langsung menuntun anak untuk menjalankan ibadah secara penuh. Saya mulai dari yang sederhana dulu, seperti doa pendek dan shalat secara bertahap, menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan dia."*

Menggunakan pendekatan: visual, penguatan positif (*reward system*): *"Kalau anak berhasil menjalankan ibadah atau mengikuti aturan, saya beri pujian atau hadiah kecil. Itu membuat dia lebih semangat dan merasa dihargai."*

Menggabungkan teknik terapi dengan narasi religious: *"Teknik dari terapi tetap saya pakai, seperti memberi jeda atau instruksi bertahap, tapi saya tambahkan penjelasan dengan nilai agama, misalnya tentang sabar atau pahala."*

8. Dampak Integrasi terhadap Perkembangan Anak

Peningkatan: kontrol diri, kepatuhan, stabilitas emosi: *"Sekarang anak saya sudah mulai bisa mengontrol diri, tidak langsung marah seperti dulu. Kalau diingatkan, dia juga lebih patuh, dan emosinya lebih stabil, apalagi setelah dibiasakan dengan shalat dan doa."*

Munculnya: kesadaran moral awal, perilaku prososial: *"Saya melihat anak mulai mengerti mana yang baik dan tidak. Misalnya, kalau melakukan kesalahan, dia sudah bisa merasa bersalah dan kadang langsung bilang 'maaf' tanpa disuruh..."*

Anak lebih mampu memahami konsekuensi perilaku: *"Dulu anak melakukan sesuatu tanpa berpikir, tapi sekarang dia mulai paham kalau ada akibat dari perbuatannya. Misalnya, kalau tidak mengikuti aturan, dia tahu ada konsekuensinya."*

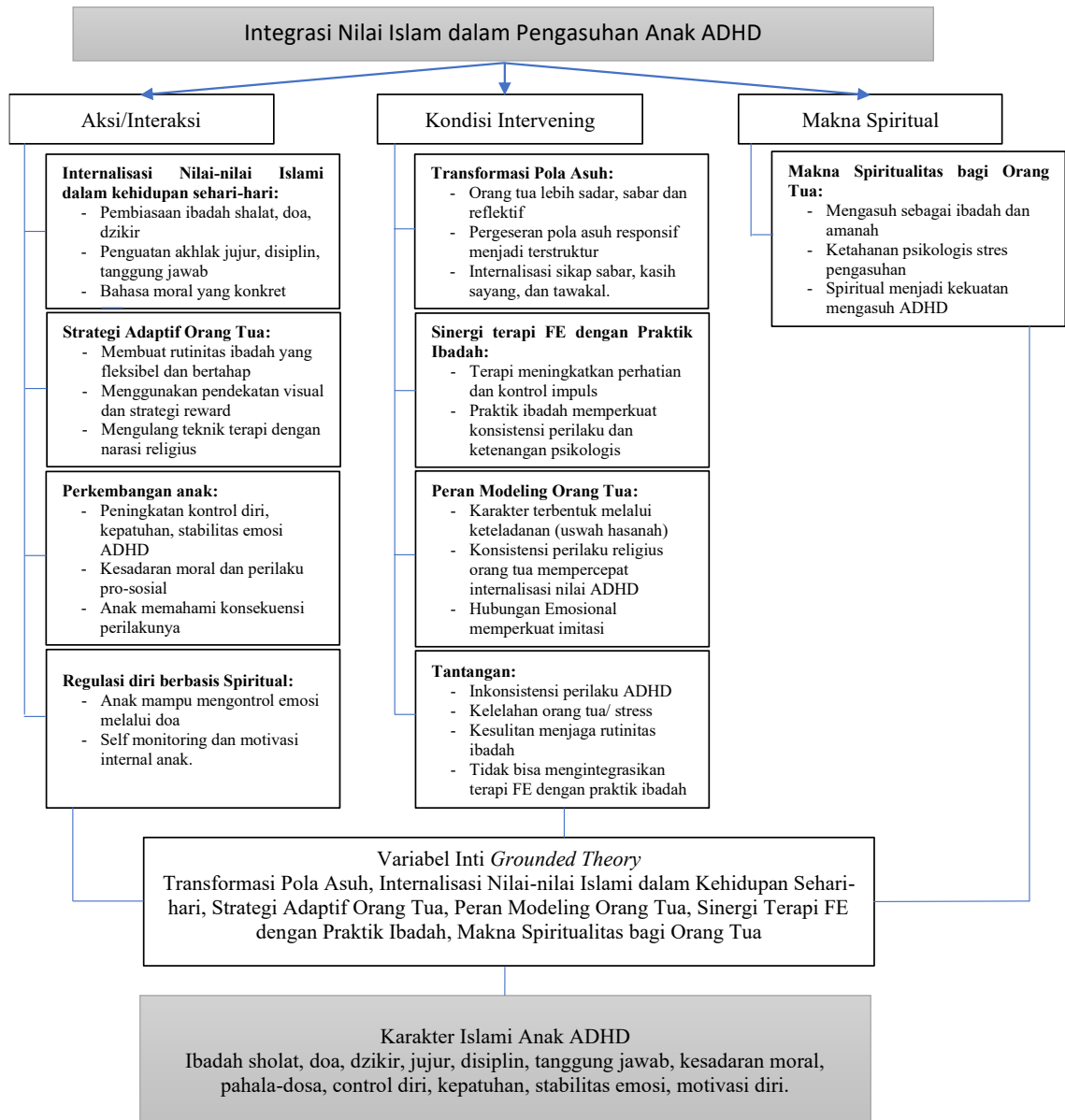
9. Makna Spiritualitas bagi Orang Tua

Pengasuhan dipandang sebagai ibadah dan amanah: *"Saya mulai memandang mengasuh anak ini sebagai amanah dari Allah. Jadi setiap usaha saya mendampingi dia, saya niatkan sebagai ibadah, bukan sekadar kewajiban sebagai orang tua."*

Meningkatkan: ketahanan psikologis (*resiliensi*), makna hidup (*meaning-making*): *"Saya merasa banyak belajar dari kondisi anak saya. Dari situ saya menemukan makna bahwa setiap anak punya keunikan, dan tugas saya adalah membimbingnya dengan sabar."*

Spiritualitas menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan ADHD: *"Dengan keyakinan bahwa Allah selalu membantu, saya jadi lebih tenang. Saya merasa tidak sendirian dalam menghadapi kondisi ini."*

Skema 2. Kerangka Grounded Theory Fenomena Baru Orang Tua dalam Mengintegrasikan Agama Islam Pada Anak ADHD Pasca Terapi Fungsi Eksekutif.



PEMBAHASAN

1. Transformasi Pola Asuh Orang Tua Pasca Terapi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pasca terapi fungsi eksekutif, terjadi transformasi pola asuh orang tua baik ibu maupun ayah yang ditandai dengan meningkatnya

kesadaran diri, kesabaran, dan sikap reflektif dalam mendampingi anak ADHD. Orang tua tidak lagi memaknai perilaku anak semata sebagai kenakalan, melainkan sebagai bagian dari kondisi perkembangan yang membutuhkan pendekatan khusus. Proses refleksi diri ini mendorong orang tua untuk lebih mengontrol emosi, mengevaluasi cara berinteraksi, serta mengaitkan pengasuhan dengan nilai-nilai spiritual (Indriyanti et al., 2024; Shukor et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran pada *cognitive frame* orang tua, dari reaktif menjadi lebih mindful, yang kemudian memperkuat kualitas interaksi dan keterlibatan emosional dalam pengasuhan (Nurdiana, 2023);.

Lebih lanjut, transformasi tersebut juga terlihat pada pergeseran pola asuh dari responsif menjadi lebih terstruktur, yang dipadukan dengan internalisasi nilai-nilai Islam seperti sabar, kasih sayang, dan tawakal. Orang tua mencoba berperan menjadi teladan dalam internalisasi perilaku yang dikehendaki dan nilai-nilai Islami (Azisi & Mulyono, 2024). Orang tua mulai menerapkan aturan dan rutinitas yang konsisten, namun tetap fleksibel sesuai kebutuhan anak ADHD. Kesabaran menjadi landasan dalam menghadapi perilaku anak yang fluktuatif, kasih sayang memperkuat hubungan emosional (Warsah, 2026), sedangkan tawakal memberikan ketenangan psikologis dalam menghadapi ketidakpastian perkembangan anak (Maslachah & Chozin, 2024); (Walida, 2025). Integrasi antara struktur pengasuhan dan nilai spiritual ini membentuk pola pengasuhan yang tidak hanya adaptif secara psikologis, tetapi juga bermakna secara religius, sehingga berkontribusi pada proses pembentukan karakter Islami dan regulasi diri anak ADHD secara lebih stabil.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Kehidupan Sehari-hari

Internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan anak ADHD sehari-hari menjadi mekanisme penting dalam memperkuat hasil terapi fungsi eksekutif. Pembiasaan ibadah seperti shalat, doa, dan dzikir tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana latihan regulasi diri, khususnya dalam mengelola emosi dan meningkatkan fokus (Vithana & Asurakkody, 2025); (Hayati & Salasati, 2023); (McCullough & Willoughby, 2009); (Seybold, 2007). Praktik ibadah yang dilakukan secara berulang membentuk *behavioral routine* yang terstruktur, sehingga membantu anak mengembangkan kontrol diri secara bertahap. Seperti pembiasaan shalat dapat berkontribusi pada peningkatan fokus dan rutinitas terstruktur. Pada tahap awal anak ADHD tidak langsung mengerjakan shalat 5 waktu penuh tetapi dimulai dari 1-2 waktu misalnya shalat magrib dan isya. Orang tua juga menempelkan di dinding atau kamar anak gambar visual urutan shalat mulai dari wudhu, takbir, ruku dan sujud. Kemudian melakukan pembiasaan dengan shalat bersama anak secara langsung, serta untuk menjaga fokus dengan orang tua membaca surah-surah pendek atau dipersingkat. Untuk penanda waktu orang tua menggunakan alarm pengingat azan dan shalat serta memberikan pujian dan *reward* setelah selesai shalat.

Pembiasaan doa dapat berkontribusi pada stabilitas emosi dan pengurangan perilaku impulsif. Pada tahap awal anak ADHD diajak untuk melakukan doa harian, orang tua memilihkan doa yang mudah dihafal seperti doa sebelum makan dan doa tidur. Terkadang orang tua juga menggunakan nada dan lagu ringan agar anak mudah mengingat doa. Doa-doa tersebut ditempelkan di dinding ruang belajar atau kamar anak. Yang paling penting orang tua dapat menggunakan momen emosional tertentu misal saat impulsif dengan mengajarkan anak mengatur nafas, menarik nafas dan berdoa. Selanjutnya pembiasaan dzikir dapat berkontribusi untuk meningkatkan kontrol diri anak ADHD. Orang tua sebagian besar mengajarkan lafaz "*astagfirullah*" dan "*subhanallah*" di tahap awal pada anak ADHD untuk pembiasaannya. Latihan ini dilakukan saat jeda aktivitas anak misalnya ketika mulai gelisah kemudian berhenti sejenak untuk berdzikir. Durasi dipilih yang pendek tetapi rutin misalnya sekitar 1-2 menit dengan konsisten secara terus menerus.

Selain melatih *self monitoring* dan pengendalian emosi, internalisasi nilai Islami juga tampak pada penguatan akhlak seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang disampaikan melalui bahasa moral yang konkret dan mudah dipahami anak. Orang tua tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mengaitkan perilaku dengan nilai-nilai agama secara sederhana, sehingga anak mampu memahami makna di balik setiap tindakan (QS.Al-Ahzab:70; QS.al-Isra:36; QS.al-Mu'minun:8). Hal ini menunjukkan proses meaning-making di mana nilai

agama berfungsi sebagai sistem rujukan moral yang membimbing perilaku anak. Penggunaan bahasa moral yang konkret menjembatani keterbatasan kognitif anak ADHD dalam memahami konsep abstrak, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Integrasi ini pada akhirnya memperkuat pembentukan karakter Islami yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan anak.

3. Sinergi Terapi Fungsi Eksekutif dengan Praktik Keagamaan

Orang tua menjadi kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pengasuhan anak ADHD. Orang tua tidak menerapkan rutinitas ibadah secara kaku, melainkan menyusunnnya secara fleksibel dan bertahap sesuai dengan kondisi perhatian dan emosi anak. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan kecerdasan spiritual secara signifikan yang sejalan dengan kemampuan kognitifnya. Anak tetap terlibat tanpa merasa tertekan dimana pembiasaan ibadah seperti doa dan shalat dapat berlangsung secara alami (Fitriyani et al., 2023; (Salimah et al., 2023). Strategi merefleksikan merupakan proses *adaptive structuring*, yaitu kemampuan orang tua menyesuaikan struktur pengasuhan dengan karakteristik anak, sehingga terbentuk keseimbangan antara tuntutan dan kapasitas anak (Johnston & Mash, 2001).

Selain itu, penggunaan pendekatan visual dan strategi penguatan positif (*reward*) serta pengulangan teknik terapi yang dipadukan dengan narasi religius menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan ilmiah dan spiritual (Khan & Ghazib, 2017); (Kim et al., 2020). Media visual membantu anak ADHD memahami instruksi secara konkret, sementara *reward* meningkatkan motivasi untuk mengulangi perilaku positif (Yuniarto et al., 2022); (Kusmiyati, 2023); (Firdaus, 2020). Ketika teknik terapi seperti pemberian jeda, instruksi bertahap, atau penguatan perilaku dikaitkan dengan nilai-nilai Islam misalnya sabar atau pahala, anak tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga memahami makna di baliknya. Ini juga menunjukkan proses *meaning-based reinforcement*, di mana perilaku dibentuk tidak hanya melalui pengulangan, tetapi juga melalui pemaknaan religius, sehingga lebih berkelanjutan dalam pembentukan karakter Islami.

4. Pembentukan Regulasi Diri Berbasis Spiritualitas

Regulasi diri berbasis spiritual menjadi proses mediasi penting dalam integrasi terapi fungsi eksekutif dan nilai-nilai Islam pada anak ADHD. Anak mulai menunjukkan kemampuan mengontrol emosi melalui doa, yang berfungsi sebagai strategi menenangkan diri saat menghadapi situasi yang memicu impulsivitas atau ledakan emosi. Praktik doa ini tidak hanya berperan sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai self-regulation tool yang membantu anak menciptakan jeda kognitif sebelum merespons. Doa menjadi mekanisme internal yang mendukung pengendalian diri secara bertahap, sekaligus memperkuat keterkaitan antara aspek spiritual dan kemampuan regulasi emosi anak ADHD (Hafizah & Uyun, 2023).

Disisi yang lain temuan ini juga menunjukkan berkembangnya *self-monitoring* dan motivasi internal pada anak, yang menandakan adanya pergeseran dari kontrol eksternal menuju kontrol diri yang lebih mandiri. Anak tidak hanya mengikuti arahan orang tua, tetapi mulai memiliki kesadaran untuk mengamati dan mengarahkan perilakunya sendiri. Proses ini dapat dipahami sebagai *internalization of control*, di mana nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui ibadah dan pembiasaan bertransformasi menjadi sistem pengawasan diri self-monitoring system. Motivasi yang muncul tidak lagi semata karena reward atau instruksi, tetapi juga karena pemahaman makna perilaku dalam konteks nilai agama, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter Islami yang lebih stabil dan berkelanjutan (Miftahuddin et al., 2019).

5. Peran Modeling Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Islami

Peran modeling orang tua *uswah hasanah* merupakan mekanisme kunci dalam pembentukan karakter Islami pada anak ADHD. Anak lebih mudah menyerap nilai melalui keteladanan langsung dibandingkan instruksi verbal. Keteladanan orang tua dalam praktik keagamaan sehari-hari seperti mengucapkan salam atau berdzikir, menjadi krusial dalam internalisasi nilai-nilai spiritual pada anak (Maragustam, 2021). Praktik shalat secara khusus

memiliki potensi untuk meningkatkan regulasi emosi dan ketenangan jiwa, sejalan dengan mekanisme relaksasi dan meditasi yang terbukti secara neurosaintifik dapat mempengaruhi sistem emosi (Us' an et al., 2023). Praktik keagamaan ini menumbuhkan kesadaran moral dan etika serta memperkuat iman sebagai landasan perilaku terpuji. Proses ini menggambarkan *observational learning*, di mana anak meniru perilaku yang diamati secara berulang hingga menjadi bagian dari kebiasaan.

Lebih lanjut konsistensi perilaku religius orang tua dan kualitas hubungan emosional terbukti mempercepat proses internalisasi nilai pada anak ADHD. Konsistensi memberikan struktur yang dapat diprediksi, yang sangat dibutuhkan anak dengan keterbatasan fungsi eksekutif, sementara hubungan emosional yang hangat menciptakan rasa aman dan keterikatan yang mendukung proses imitasi dan pembelajaran sosial (Shofiyati et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara *behavioral modeling* dan *emotional bonding* sebagai faktor penguat dalam pembentukan karakter. Anak tidak hanya meniru karena melihat, tetapi juga karena adanya kedekatan emosional dengan orang tua, sehingga proses peniruan menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan dalam membentuk regulasi diri dan karakter Islami.

6. Tantangan dalam Integrasi Nilai Islam pada Anak ADHD

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam integrasi nilai Islam pada anak ADHD terutama dipengaruhi oleh inkonsistensi perilaku anak yang ditandai dengan relaps perhatian dan emosi. Meskipun anak telah menunjukkan kemajuan pasca terapi fungsi eksekutif, fluktuasi perilaku yang muncul kembali membuat proses pembiasaan menjadi tidak linear dan memerlukan pengulangan yang intensif. Kondisi ini mencerminkan dinamika *instability in self-regulation* di mana kemampuan regulasi diri anak masih berkembang dan sangat dipengaruhi oleh situasi internal maupun eksternal. Di sisi lain, kelelahan dan stres orang tua menjadi faktor *intervening* yang signifikan karena tuntutan pendampingan yang berkelanjutan dapat menurunkan konsistensi dalam pengasuhan (Theule et al., 2013). Hal ini berdampak pada kesulitan menjaga rutinitas ibadah yang seharusnya menjadi sarana utama dalam membentuk regulasi diri berbasis spiritual.

Kemudian temuan ini juga mengungkap adanya kesenjangan dalam mengintegrasikan terapi fungsi eksekutif dengan praktik ibadah yang mencerminkan tantangan pada level konseptual dan praktis. Orang tua sering kali mengalami kebingungan dalam menyelaraskan pendekatan klinis yang bersifat teknis dengan nilai-nilai religius yang bersifat normatif. Hal ini menunjukkan adanya *integration gap* yaitu belum optimalnya proses penyatuan antara pendekatan ilmiah dan spiritual dalam pengasuhan. Tantangan-tantangan tersebut tidak hanya menjadi hambatan tetapi juga memicu munculnya strategi adaptif yang lebih kontekstual. Proses integrasi nilai Islam pada anak ADHD bersifat dinamis dipengaruhi oleh interaksi antara keterbatasan anak, kondisi psikologis orang tua, serta kemampuan dalam mengelola dan menyelaraskan berbagai pendekatan yang digunakan. *Process of iterative adjustment* orang tua secara terus-menerus menyesuaikan strategi berdasarkan pengalaman, kegagalan, dan keberhasilan yang dialami sebagai refleksi dan adaptasi berkelanjutan dalam praktik pengasuhan anak ADHD. Ketidakstabilan perilaku anak dan keterbatasan orang tua justru mendorong munculnya pemaknaan baru terhadap pengasuhan sebagai proses yang tidak instan melainkan bertahap dan kontekstual (Deater-Deckard, 2008).

7. Strategi Adaptif Orang Tua dalam Pengasuhan Islami

Strategi adaptasi orang tua menjadi mekanisme penting dalam menjembatani kebutuhan khusus anak ADHD dengan proses internalisasi nilai-nilai Islam. Orang tua mengembangkan rutinitas ibadah yang fleksibel dan bertahap, tidak bersifat kaku, tetapi disesuaikan dengan kondisi perhatian dan emosi anak. Pendekatan ini memungkinkan anak tetap terlibat dalam praktik keagamaan tanpa tekanan sehingga pembiasaan ibadah berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Strategi ini mencerminkan *adaptive structuring* yaitu kemampuan orang tua membangun struktur yang dinamis menggabungkan konsistensi dan fleksibilitas sehingga sesuai dengan karakteristik anak ADHD yang cenderung fluktuatif (Johnston & Mash, 2001).

Selain itu penggunaan pendekatan visual dan strategi penguatan positif (*reward*) serta pengulangan teknik terapi yang dipadukan dengan narasi religius menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan ilmiah dan spiritual. Media visual membantu anak memahami

instruksi secara konkret sedangkan reward meningkatkan motivasi untuk mempertahankan perilaku positif. Ketika teknik terapi seperti pemberian jeda, instruksi bertahap, dan penguatan perilaku dikaitkan dengan nilai-nilai Islam seperti: sabar, pahala, dosa dan tanggung jawab, anak tidak hanya belajar mengikuti aturan tetapi juga memahami makna di balik perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan proses meaning-based reinforcement di mana pembentukan perilaku diperkuat melalui pemaknaan religius sehingga lebih efektif dalam mendukung regulasi diri dan pembentukan karakter Islami pada anak ADHD.

8. Dampak Integrasi terhadap Perkembangan Anak

Perkembangan anak ADHD pasca integrasi terapi fungsi eksekutif dan nilai-nilai Islam ditandai dengan peningkatan kontrol diri, kepatuhan, dan stabilitas emosi. Anak mulai mampu menahan impuls, mengikuti instruksi dengan lebih konsisten serta menunjukkan respons emosi yang lebih terkendali dalam situasi sehari-hari. Perubahan ini mencerminkan proses emergent self-regulation di mana kemampuan regulasi diri berkembang melalui interaksi antara latihan kognitif dari terapi psikologis dan pembiasaan spiritual melalui ibadah oleh tua. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis anak dalam mengontrol perilaku tetapi juga memperkuat kestabilan emosional yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan anak mulai menunjukkan perilaku seperti meminta maaf, berbagi, dan membantu orang lain, yang menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai akhlak yang muncul bertahap. Selain itu anak tidak lagi bertindak secara impulsif semata tetapi mulai mempertimbangkan akibat dari tindakan yang dilakukan. Ini menunjukkan proses moral internalization di mana nilai-nilai yang awalnya bersifat eksternal dari orang tua dan lingkungan bertransformasi menjadi sistem kontrol internal (Kochanska & Aksan, 2006).

9. Makna Spiritualitas bagi Orang Tua

Makna spiritualitas bagi orang tua juga menjadi fondasi penting dalam proses pengasuhan anak ADHD khususnya dalam memaknai peran sebagai ibadah dan amanah. Orang tua tidak lagi melihat pengasuhan semata sebagai tanggung jawab praktis, tetapi sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan yang memiliki nilai ibadah (Manfaati, 2023). Hal ini mencerminkan proses spiritual meaning-making di mana pengalaman pengasuhan yang penuh tantangan ditransformasikan menjadi sumber makna yang lebih dalam. Pemaknaan ini berkontribusi pada perubahan cara pandang orang tua dari yang semula berorientasi pada beban menjadi orientasi pada nilai dan tujuan sehingga memperkuat komitmen dalam mendampingi anak secara konsisten dan penuh kesadaran.

Lebih lanjut, spiritualitas juga berperan dalam meningkatkan ketahanan psikologis resiliensi orang tua dalam menghadapi stres pengasuhan. Praktik ibadah, doa, dan keyakinan religius menjadi sumber kekuatan internal yang membantu orang tua mengelola kelelahan emosional dan tekanan yang muncul. Kondisi ini adalah spiritual coping di mana nilai-nilai keimanan berfungsi sebagai mekanisme adaptif dalam menghadapi situasi sulit. Said Nursi berkata bahwa salah satu alasan mengapa kebanyakan manusia tidak mampu untuk bersabar bersama kenestapaan hidup atau saat dalam sebuah permasalahan adalah karena mereka tidak dapat melihat hikmah yang tersembunyi di baliknya. Apalagi ketika terhimpit dalam suatu teka-teki kehidupan yang tak terjawab atau pengalaman penyakit dan beban kehidupan yang tak tertahankan, maka konsep kesabaran atau kepasrahan merupakan obat penawar yang sungguh-sungguh berat untuk dipraktikkan (Said Nursi, 2019). Spiritualitas tidak hanya memberikan ketenangan batin tetapi juga menjadi energi psikologis yang menopang keberlanjutan pengasuhan. Integrasi ini menjadikan orang tua lebih kuat, sabar, dan stabil secara emosional, sehingga mampu mendukung perkembangan anak ADHD secara lebih optimal dan bermakna.

Dari paparan pembahasan variabel inti di atas, kemudian peneliti mencoba membandingkan beberapa hasil penelitian terdahulu. Sintesis Literatur sebagian besar menegaskan bahwa orang tua adalah agen utama perubahan dalam perkembangan anak ADHD (Daley et al., 2018);(Frisch et al., 2020); (Hahn-Markowitz et al., 2020); (Porter et al., 2019). *Parent training* mampu meningkatkan kualitas pengasuhan, mengurangi perilaku maladaptif, dan memperbaiki fungsi sosial anak ADHD. Sedangkan peningkatan pemahaman

orang tua terhadap terapi Fungsi Eksekutif berkontribusi langsung pada keberhasilan terapi dan pengasuhan pasca terapi. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berorientasi pada aspek psikologis dan perilaku, sehingga belum banyak mengintegrasikan dimensi spiritual dan Pendidikan Agama Islam secara sistematis.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, keluarga merupakan pusat utama proses *tarbiyah* dan *ta'dib*, yaitu proses pembentukan kepribadian dan penanaman adab melalui pembiasaan, keteladanan (*uswah hasanah*), dan internalisasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari (Al-Attas, 1980);(Langgulung, 1987);(Nata, 2016), oleh karena itu, pengasuhan anak ADHD dalam konteks Islam tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang mencakup dimensi spiritual, moral, emosional, dan sosial. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh berbagai studi Pendidikan Agama Islam yang menunjukkan bahwa pengasuhan berbasis nilai Islam memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan regulasi perilaku anak berkebutuhan khusus. Mahfud et al. (2023) menemukan bahwa model Islamic parenting yang adaptif dan berbasis keteladanan mampu membentuk perilaku religius, tanggung jawab, dan kedekatan emosional anak dengan orang tua. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif terbukti membantu proses internalisasi moral dan spiritual anak berkebutuhan khusus melalui pembiasaan ibadah, komunikasi religius, dan pendekatan yang fleksibel sesuai kebutuhan anak (Bakti et al., 2025). Dalam konteks anak ADHD, pembiasaan ibadah dan keteladanan orang tua berpotensi memperkuat regulasi diri dan kesadaran moral anak (Azzahra & Mustofa, 2025).

Dalam konteks ini pada dasarnya membuka ruang integrasi pola asuh berbasis tarbiah, *uswah*, pembiasaan ibadah sebagai bagian dari pengasuhan dan pembentukan karakter anak ADHD. Nilai Islam seperti sabar (*self-control*), disiplin (shalat), dan niat (*goal setting*) orang tua sangat selaras dengan komponen Fungsi Eksekutif. Ditambah lagi integrasi nilai-nilai Islam dalam keluarga pada rutinitas ibadah, shalat, doa, dzikir, dan komunikasi islami berpotensi menjadi model intervensi berbasis keluarga yang kontekstual.

Penelitian terdahulu juga banyak menempatkan *mindfulness* dan Fungsi Eksekutif sebagai strategi utama dalam meningkatkan regulasi diri (Theule et al., 2013);(Lo et al., 2020);(Bögels et al., 2021);(Shuai et al., 2021);(Qiu et al., 2023). Maka temuan penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa integrasi praktik keagamaan seperti shalat, doa, dan dzikir memiliki fungsi serupa yang dapat membentuk kontrol diri dan perilaku pro sosial anak ADHD. Bahkan lebih jauh menghasilkan konstruksi teoretis baru berupa Spiritualitas Pengasuhan memaknai pengasuhan sebagai ibadah dan amanah. Konsep ini menjadi mekanisme psikologis yang mampu memperkuat resiliensi orang tua sekaligus membentuk karakter Islami anak ADHD, di samping juga menjembatani antara pendekatan psikologi perkembangan dengan Pendidikan Agama Islam dengan menawarkan model intervensi yang lebih holistik dan kontekstual khususnya pada anak-anak istimewa.

Secara akademis, temuan-temuan di atas juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori khususnya memperkenalkan konsep Spiritualitas Pengasuhan sebagai konstruksi teoretis baru atau tawaran bentuk program *Family Based Intervention* yang kontekstual dengan nilai budaya dan agama masyarakat di Indonesia. Tentu saja konsep ini memperluas kerangka teori parenting dan pendidikan anak ADHD yang selama ini cenderung hanya berorientasi pada aspek kognitif. Dengan memasukkan dimensi spiritual sebagai faktor integrasi proses pengasuhan, maka orang tua memiliki pengalaman subjektif yang dapat menjadi kekuatan dan motivasi serta *Need of Achievement* dalam membentuk perilaku terpuji. Kemudian bagi pengambil kebijakan di bidang kesehatan dan pendidikan. Pertama, perlu adanya pengakuan terhadap pendekatan berbasis keluarga dan nilai budaya sebagai bagian dari intervensi anak ADHD. Kedua, program layanan kesehatan dan pendidikan perlu mengintegrasikan aspek spiritual sebagai bagian dari pendekatan holistik, bukan sekadar tambahan. Ketiga, pelatihan bagi tenaga profesional seperti: psikolog, guru, konselor perlu mencakup kompetensi dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam praktik profesional secara tepat dan etis. Akhirnya tetap diperlukan penelitian longitudinal untuk melihat keberlanjutan efek integrasi agama islam terhadap perkembangan anak ADHD

dalam jangka panjang. Sebagaimana diketahui banyak intervensi ADHD yang efektif dalam jangka pendek (Dovis et al., 2015);(Shuai et al., 2021);(Zhao et al., 2024);(Qian et al., 2017);(Bikic et al., 2018);(Sun et al., 2024), namun belum tentu memiliki dampak jangka panjang yang konsisten, oleh karena itu studi jangka panjang menjadi sangat penting.

KESIMPULAN

Integrasi agama Islam dalam pengasuhan anak ADHD pasca terapi fungsi eksekutif merupakan proses dinamis yang berpusat pada transformasi pola asuh yang reaktif menjadi lebih sadar, sabar, reflektif, dan terstruktur, sehingga mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik anak yang fluktuatif. Transformasi ini diperkuat melalui internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari seperti pembiasaan ibadah (shalat, doa, dzikir), penguatan akhlak (jujur, disiplin, tanggung jawab), serta penggunaan bahasa moral yang dicontohkan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai norma, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan regulasi diri dan kontrol perilaku anak.

Keberhasilan terletak pada strategi adaptif orang tua yang fleksibel dan kontekstual, seperti penyusunan rutinitas ibadah bertahap, penggunaan media visual dan penguatan (reinforcement), serta penggabungan teknik terapi dengan narasi agama. Uswah Hasanah modeling orang tua menjadi faktor kunci dalam mempercepat internalisasi nilai melalui keteladanan dan hubungan emosional yang hangat. Selain itu, ditemukan adanya sinergi antara terapi fungsi eksekutif dengan praktik ibadah di mana ibadah berfungsi sebagai sarana latihan regulasi diri anak ADHD, sementara terapi memperkuat kapasitas kognitif anak. Pada akhirnya, seluruh proses ini dimaknai oleh orang tua sebagai bentuk Spiritualitas Pengasuhan di mana mengasuh dipandang sebagai ibadah dan amanah yang memperkuat resiliensi serta memberikan makna hidup yang secara simultan berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami dan peningkatan regulasi diri anak ADHD.

REFERENSI

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051.
- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- Antshel, K. M., Hier, B. O., & Barkley, R. A. (2013). Executive functioning theory and ADHD. In *Handbook of executive functioning* (pp. 107–120). Springer.
- Azisi, B., & Mulyono, M. N. H. (2024). Penguatan Pemahaman Keagamaan tentang Keutamaan Memberikan Pendidikan kepada Anak melalui Kajian Kitab Tanqihul Qaul kepada Masyarakat di Desa Juglangan Panji Situbondo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira) Vol*, 4(1).
- Azzahra, H. S., & Mustofa, T. A. (2025). Internalizing Quranic Values in the Development of Islamic Morals for Children with ADHD: An Inclusive Islamic Education Study. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 834–844.
- Bakti, I. K., Kurniawan, R., Mukhlisah, Mudlofir, A., Kusaeri, & Bahri, R. (2025). Integrating Islamic values in inclusive madrasa education: a unique approach for special needs students. *International Journal of Inclusive Education*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/13603116.2025.2555397>
- Bikic, A., Leckman, J. F., Christensen, T. Ø., Bilenberg, N., & Dalsgaard, S. (2018). Attention and executive functions computer training for attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD): results from a randomized, controlled trial. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 27(12), 1563–1574. <https://doi.org/10.1007/s00787-018-1151-y>
- Bögels, S. M., Oort, F. J., Potharst, E., Van Roosmalen, R., Williams, J. M. G., & de Bruin, E. I. (2021). Family mindfulness training for childhood ADHD: Short-and long-term effects on children, fathers and mothers. *Mindfulness*, 12(12), 3011–3025. <https://doi.org/10.1007/s12671-021-01761-y>
- Daley, D., Van der Oord, S., Ferrin, M., Cortese, S., Danckaerts, M., Doepfner, M., Van den

- Hoofdakker, B. J., Coghill, D., Thompson, M., & Asherson, P. (2018). Practitioner review: current best practice in the use of parent training and other behavioural interventions in the treatment of children and adolescents with attention deficit hyperactivity disorder. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 59(9), 932-947. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jcpp.12825>.
- Deater-Deckard, K. (2008). *Parenting stress*. Yale University Press.
- Dovis, S., Van der Oord, S., Wiers, R. W., & Prins, P. J. M. (2015). Improving executive functioning in children with ADHD: Training multiple executive functions within the context of a computer game. A randomized double-blind placebo controlled trial. *PLoS One*, 10(4), e0121651. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0121651>
- Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, E. a. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasini* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Firdaus, F. (2020). Esensi reward dan punishment dalam diskursus pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 19-29. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882)
- Fitriyani, F., Oktaviani, A. M., & Supena, A. (2023). Analisis kemampuan kognitif dan perilaku sosial pada anak ADHD (Attention-Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal Basicedu*, 7(1), 250-259.
- Frisch, C., Tirosh, E., & Rosenblum, S. (2020). Parental occupation executive training (POET): An efficient innovative intervention for young children with attention deficit hyperactive disorder. *Physical & Occupational Therapy in Pediatrics*, 40(1), 47-61. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01942638.2019.1640336>
- Hafizah, N., & Uyun, Q. (2023). Emotion Regulation Difficulties as a Mediator in Islamic Religious Coping for Problematic Internet Use. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 8(2), 264-277.
- Hahn-Markowitz, J., Berger, I., Manor, I., & Maeir, A. (2020). Efficacy of cognitive-functional (Cog-Fun) occupational therapy intervention among children with ADHD: An RCT. *Journal of Attention Disorders*, 24(5), 655-666. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1087054716666955>
- Hall, C. S., Lindzey, G., Loehlin, J. C., & Manosevitz, M. (1985). *Introduction to Theories of Personality*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=mHKYQgAACAAJ>
- Hayati, M., & Salasati, P. (2023). Yoga Based on Shalat Movement to Develop Post-Pandemic Children's Self Control: English. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1-16.
- Hidayat, T., Imadduddin, I., Al-Hendawi, M., & Al Afghani, A. A. (2024). The influence of executive function therapy on improving social maturity in children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): An experimental study. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 147-159.
- Johnston, C., & Mash, E. J. (2001). Families of children with attention-deficit/hyperactivity disorder: Review and recommendations for future research. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 4(3), 183-207.
- Khan, M. N., & Ghazib, S. R. (2017). Religiously modified cognitive behaviour therapy for school teenagers with attention deficit hyper activity disorder in khyber pakhtunkhwa, Pakistan. *Pak. J. Educ. Res. Eval.(PJERE)*, 3(2).
- Kim, M. J., Park, H. Y., Yoo, E.-Y., & Kim, J.-R. (2020). Effects of a Cognitive-Functional Intervention Method on Improving Executive Function and Self-Directed Learning in School-Aged Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder: A Single-Subject Design Study. *Occupational Therapy International*, 2020(1), 1250801. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2020/1250801>
- Kochanska, G., & Aksan, N. (2006). Children's conscience and self-regulation. *Journal of Personality*, 74(6), 1587-1618.
- Kusmiyati, M. P. (2023). *Reward & Punishment, Upaya Meningkatkan Disiplin dan Efektivitas Pembelajaran*. Mikro Media Teknologi.
- Langgulang, H. (1987). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka al-Husna.

- Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229.
- Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic inquiry* (Vol. 75). sage.
- Lo, H. H. M., Wong, S. W. L., Wong, J. Y. H., Yeung, J. W. K., Snel, E., & Wong, S. Y. S. (2020). The effects of family-based mindfulness intervention on ADHD symptomology in young children and their parents: A randomized control trial. *Journal of Attention Disorders*, 24(5), 667–680. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1087054717743330>.
- Mahfud, C., Rohani, I., Nuryana, Z., Baihaqi, M., & Munawir, M. (2023). Islamic education for disabilities: new model for developing Islamic parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 115–142. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1>.
- Manfaati, D. (2023). Pembentukan Karakter Santri Melalui Internalisasi Nilai Pendidikan Islam di Pesantren Al-Fatah Muara Bungo Jambi. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 6(1), 98–112.
- Maragustam, M. (2021). *Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan Dan Cinta Tanah Air (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)*. DAYAH: *Journal of Islamic Education*, 4 (1), 1–22.
- Maslachah, A. F., & Chozin, F. H. (2024). Integrasi Nilai Tawakal dalam Al-Qur'an sebagai Metode Penguatan Diri bagi Penderita Insecure: Studi Maudhu'i. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 5(01), 41–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.51875/attaisir.v5i01.312>
- McCullough, M. E., & Willoughby, B. L. B. (2009). Religion, self-regulation, and self-control: Associations, explanations, and implications. *Psychological Bulletin*, 135(1), 69.
- Miftahuddin, M., Zatrachadi, M. F., Suhaimi, S., Darmawati, D., & Aulia, D. (2019). Terapi penyembuhan autis melalui pendekatan konvensional dan zikir di Pekanbaru dan Yogyakarta. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(2), 227–239.
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. PT Kharisma Putra Utama.
- Nurdiana, A. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Anak-anak Mereka. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 52–59.
- Porter, S. L., Sandage, S. J., Wang, D. C., & Hill, P. C. (2019). Measuring the Spiritual, Character, and Moral Formation of Seminarians: In Search of a Meta-Theory of Spiritual Change. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 12(1), 5–24. <https://doi.org/10.1177/1939790918797481>
- Qian, Y., Chen, M., Shuai, L., Cao, Q.-J., Yang, L., & Wang, Y.-F. (2017). Effect of an ecological executive skill training program for school-aged children with attention deficit hyperactivity disorder: A randomized controlled clinical trial. *Chinese Medical Journal*, 130(13), 1513–1520. <https://doi.org/https://doi.org/10.4103/0366-6999.208236>
- Qiu, H., Liang, X., Wang, P., Zhang, H., & Shum, D. H. K. (2023). Efficacy of non-pharmacological interventions on executive functions in children and adolescents with ADHD: a systematic review and meta-analysis. *Asian Journal of Psychiatry*, 87, 103692. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ajp.2023.103692>
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisyah, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Sayal, K., Prasad, V., Daley, D., Ford, T., & Coghill, D. (2018). ADHD in children and young people: prevalence, care pathways, and service provision. *The Lancet Psychiatry*, 5(2), 175–186.
- Seybold, K. S. (2007). Physiological mechanisms involved in religiosity/spirituality and health. *Journal of Behavioral Medicine*, 30(4), 303–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10865-007-9115-6>
- Shofiyati, S., Sumiyati, S., & Marlina, H. (2023). Penanaman Nilai Agama dan Moral (Ibadah Sholat) Dalam Pendidikan Keluarga pada Anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 17–28.
- Shuai, L., Wang, Y., Li, W., Wilson, A., Wang, S., Chen, R., & Zhang, J. (2021). Executive function training for preschool children with ADHD: A randomized controlled trial.

- Journal of Attention Disorders*, 25(14), 2037–2047.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1087054720956723>
- Simms. (2004). "Attention Deficit/Hyperactivity Disorder". Dalam : Berham, R.E., Kliegman, R.M., Jenson, H.B. (Ed.). *Nelson Textbook of Pediatrics*. (17th Editi). Saunders.
- Siregar, J. R. (2022). *Teori Penelitian dan praktik ADHD pada anak* (1st ed.). PT. Alumni.
- Sun, F., Fang, Y., Ho, Y. F., Chow, G. C.-C., Yang, Y., Huang, K., Yu, C. C.-W., Liu, D., Wong, S. H.-S., & Siu, P. M.-F. (2024). Effectiveness of a game-based high-intensity interval training on executive function and other health indicators of children with ADHD: A three-arm partially-blinded randomized controlled trial. *Journal of Exercise Science & Fitness*, 22(4), 408–416. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jesf.2024.09.001>
- Theule, J., Wiener, J., Tannock, R., & Jenkins, J. M. (2013). Parenting stress in families of children with ADHD: A meta-analysis. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 21(1), 3–17.
- Us' an, U. an, Suyadi, S., & Siraj, S. B. (2023). Neuropsychological Intervention Using an Islamic Religious Approach to Prevent Bullying: Case Study at Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(2), 94–115.
- Vithana, K., & Asurakkody, T. A. (2025). Spiritual practices as coping with mothers of children with attention-deficit hyperactivity disorder: a qualitative explorative study. *Bmc Psychology*, 13(1), 3.
- Walida, D. T. (2025). Al-Qur'an dan psikologi: Pendekatan spiritual dalam kesehatan mental. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2).
- Warsah, I. (2026). *Pendidikan Kasih Sayang: Telaah Ayat-Ayat Rahmah dalam Al-Qur'an*. Deepublish.
- Yuniarto, B., Rodiya, Y., Saefuddin, D. A., & Maulana, M. A. (2022). Analisis dampak reward dan punishment perspektif teori pertukaran sosial dan pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5708–5719.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3350>
- Zhao, L., Agazzi, H., Du, Y., Meng, H., Maku, R., Li, K., Aspinall, P., Garvan, C. W., & Fang, S. (2024). A digital cognitive-physical intervention for attention-deficit/hyperactivity disorder: randomized controlled trial. *Journal of Medical Internet Research*, 26, e55569.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2196/55569>